

## Analisis Kejadian Diare pada Balita

Sari Suriani<sup>1</sup>, Firda Ayu Azzahra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Faletchan, Serang, Indonesia

### ABSTRAK

Meskipun diare merupakan penyebab utama kematian pada balita dan kasusnya terus meningkat setiap tahun, khususnya di Kabupaten Lebak dan Desa Sanganmanik, namun masih belum banyak penelitian yang membahas secara khusus penyebab tingginya kasus diare di desa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu, perilaku cuci tangan pakai sabun dan pengamanan limbah cair rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di Desa Sanganmanik Kecamatan Cimarga Kabupaten Lebak. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan pendekatan deskriptif analitik. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 233 balita, dan jumlah sampel yang diambil sebanyak 106 balita. Variabel yang diteliti meliputi faktor lingkungan, kebiasaan hidup bersih ibu, dan akses air bersih sebagai variabel bebas, serta kejadian diare pada balita sebagai variabel terikat. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian dengan analisis univariat menunjukkan sebanyak 59.4% balita sakit diare, 42.5% pengetahuan ibu kurang baik, 69.8% perilaku cuci tangan pakai sabun kurang baik, 82.1% pengamanan limbah cair rumah tangga yang kurang baik. Hasil analisis bivariat menunjukkan pengetahuan ibu ( $P\text{ value} = 0.000$ ), perilaku cuci tangan pakai sabun ( $P\text{ value} = 0.000$ ), dan pengamanan limbah cair rumah tangga ( $P\text{ value} = 0.000$ ) berhubungan secara signifikan dengan kejadian diare pada balita. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian diare pada balita di Desa Sanganmanik secara signifikan berhubungan dengan pengetahuan ibu, perilaku cuci tangan pakai sabun, dan pengelolaan limbah cair rumah tangga.

**Kata Kunci:** Cuci Tangan dengan Sabun, Diare, Limbah Cair, Pengetahuan

### ABSTRACT

*Although diarrhea remains a leading cause of death among children under five and its cases continue to rise annually especially in Lebak Regency and Sanganmanik Village there are still few studies that specifically examine the reasons behind the high incidence of diarrhea in this area. This study aims to determine the relationship between maternal knowledge, handwashing behavior with soap, and household liquid waste management with the incidence of diarrhea in children under five in Sanganmanik Village, Cimarga Subdistrict, Lebak Regency. This study used a cross-sectional design with a descriptive-analytic approach. The population was 233 children under five, and the sample consisted of 106 children. The independent variables were environmental factors, maternal hygiene behavior, and access to clean water, while the dependent variable was the incidence of diarrhea. Data were collected using questionnaires and observations, and then analyzed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test at a 5% significance level. The univariate analysis showed that 59.4% of children experienced diarrhea, 42.5% of mothers had poor knowledge, 69.8% had poor handwashing behavior, and 82.1% had poor household liquid waste management. The bivariate analysis indicated that maternal knowledge ( $P\text{ value} = 0.000$ ), handwashing behavior ( $P\text{ value} = 0.000$ ), and household liquid waste management ( $P\text{ value} = 0.000$ ) were significantly associated with the incidence of diarrhea in children under five. This study shows that the incidence of diarrhea in children under five in Sanganmanik Village is significantly related to maternal knowledge, handwashing behavior with soap, and household liquid waste management.*

**Keywords:** Diarrhea, Liquid Waste, Knowledge, Handwashing with Soap

Koresponden:

Nama : Sari Suriani

Alamat : Jl. Raya Cilegon Drangong Serang - Banten No.Km. 06, Pelamunan, Kec. Kramatwatu, Kabupaten Serang, Banten

No. Hp : +62 877-7533-4506

e-mail : riesarie28@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Menurut WHO tahun 2019, penyakit diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Pada setiap tahunnya berjumlah sekitar 1,7 Miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak balita. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diare untuk kelompok semua umur sebanyak 8%, balita sebanyak 12,3%, dan pada bayi sebanyak 10%. Sementara pada *Sample Registration System* tahun 2018, diare masih menjadi salah satu penyebab utama kematian neonatus sebanyak 7% dan pada bayi usia 28 hari sebanyak 6% [1]. Menurut data Profil Dinas Kesehatan Provinsi Banten tahun 2021 jumlah kasus diare pada tahun 2020 yaitu 382.320 kasus, meningkat jika dibandingkan tahun 2019 yaitu 250.516 kasus. Kasus diare tertinggi untuk semua umur pada tahun 2019 adalah Kabupaten Lebak dengan jumlah 50.270 kasus, dan urutan tertinggi kedua yaitu Kota Tangerang dengan 42.309 kasus.

Proporsi kasus diare pada semua umur yang ditangani di Provinsi Banten tahun 2019 sebesar 81,47%, sedangkan tahun 2020 persentasenya menurun menjadi 68,4%. Persentase kasus diare pada balita yang ditangani di Provinsi Banten tahun 2020 sebesar 18,4%. Kabupaten Lebak merupakan Kabupaten dengan penanganan kasus diare paling rendah. Hal ini menunjukkan penemuan dan pelaporan masih perlu ditingkatkan. Kasus yang diketemukan maupun yang diobati di layanan pemerintah maupun swasta belum semua dilaporkan [2]. Berdasarkan data di Puskesmas Cimarga tahun 2022 kasus diare pada balita berusia 1-5 tahun, dari 11 desa di Cimarga, Desa Sangkanmanik merupakan desa yang memiliki kasus diare tertinggi yaitu 101 kasus [3].

Diare merupakan suatu keadaan dimana individu buang air besar sebanyak 3 kali atau lebih dalam sehari, dengan tinja yang berupa cairan encer atau sedikit berampas, terkadang dapat disertai dengan darah atau lendir tergantung pemicunya [4]. Penyebab utama penyakit diare dikarenakan infeksi bakteri atau virus. Jalan masuk utama infeksi tersebut melalui tinja manusia atau hewan, makanan, air dan kontak dengan manusia [5,6].

Kondisi lingkungan yang menjadi habitat untuk pathogen tersebut yang menjadi risiko utama penyakit ini. Sanitasi dan kebersihan rumah yang tidak baik kurangnya air minum yang aman untuk diminum, serta pajanan pada sampah padat [7].

Pengetahuan merupakan salah satu faktor risiko yang mempengaruhi seseorang dan dapat berpengaruh terhadap praktik baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan ibu tentang diare meliputi pengertian, penyebab, gejala klinis, pencegahan dan tata cara penanganan yang baik dari penyakit diare pada balita [8]. Dalam penelitian ini, pengetahuan ibu tentang diare adalah hal-hal yang ibu ketahui tentang diare, mencakup pengertian diare, penyebab diare, tanda dan gejala diare, pengobatan diare dan pencegahan diare. Tindakan pertama ibu terhadap suatu penyakit terutama diare juga dipengaruhi oleh pengetahuan [9]. Berdasarkan hasil penelitian [10] ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita.

Perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu perilaku yang seharusnya dilakukan oleh setiap orang untuk selalu menjaga kebersihan dan kesehatannya. Perilaku ini sangat sederhana namun sering kali diabaikan sehingga bakteri yang terdapat di tangan menjadi sumber utama penyakit diare. Berdasarkan hasil penelitian [11], menunjukkan ada hubungan signifikan dengan kejadian diare pada anak balita.

Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga merupakan kegiatan mengolah limbah cair di rumah tangga yang berasal dari sisa kegiatan mencuci, kamar mandi dan dapur yang memenuhi standar baku mutu kesehatan lingkungan dan syarat kesehatan yang mampu memutus rantai penularan penyakit. Berdasarkan hasil penelitian [9] menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengolahan limbah cair rumah tangga dengan kejadian diare pada balita.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu, Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dan pengamanan limbah cair rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di Desa Sangkanmanik Kecamatan Cimarga Kabupaten Lebak Banten.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional yang dilakukan di Desa Sangkanmanik, Kecamatan Cimarga, Kabupaten Lebak, pada bulan Januari hingga Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di Desa Sangkanmanik sebanyak 233 orang. Berdasarkan hasil perhitungan sampel minimal dari penelitian sebelumnya, diperoleh jumlah sampel sebanyak 71 orang. Namun, untuk meningkatkan variasi data dan memperoleh hasil yang lebih signifikan, jumlah sampel ditambah 50% menjadi 106 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah probability sampling dengan metode simple random sampling. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara terstruktur dan kuesioner tertutup yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi pengetahuan ibu, perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS), dan pengelolaan limbah cair rumah tangga. Pengetahuan ibu diukur berdasarkan jumlah skor jawaban benar dari kuesioner dan dikategorikan menjadi baik dan kurang. Perilaku CTPS diukur melalui kombinasi kuesioner dan observasi perilaku ibu, serta dikategorikan menjadi baik dan kurang. Pengelolaan limbah cair rumah tangga diukur melalui kuesioner dan observasi langsung, dikategorikan menjadi baik dan kurang. Variabel dependen adalah kejadian diare pada balita, yang diukur berdasarkan laporan ibu mengenai riwayat diare yang dialami balita dalam satu bulan terakhir, dan dikategorikan sebagai pernah diare dan tidak pernah diare. Data yang terkumpul diolah menggunakan aplikasi SPSS, dengan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi setiap variabel, dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk melihat hubungan antar variabel. Batas kemaknaan statistik ditetapkan pada nilai  $p < 0.05$ , sehingga hasil dianggap signifikan apabila nilai  $p$  lebih kecil dari 0.05.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian**

| <b>Diare Pada Balita</b>         | <b>Jumlah</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|----------------------------------|---------------|-----------------------|
| Diare                            | 63            | 59.4                  |
| Tidak Diare                      | 43            | 40.6                  |
| <b>Pengetahuan Ibu</b>           |               |                       |
| Kurang baik                      | 45            | 42.5                  |
| Baik                             | 61            | 57.5                  |
| <b>Perilaku CTPS</b>             |               |                       |
| Kurang baik                      | 74            | 69.8                  |
| Baik                             | 32            | 30.2                  |
| <b>Pengamanan Limbah Cair RT</b> |               |                       |
| Kurang baik                      | 87            | 82.1                  |
| Baik                             | 19            | 17.9                  |

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar balita di Desa Sangkanmanik mengalami diare, yaitu sebanyak 63 balita (59.4%), sedangkan 43 balita (40.6%) tidak mengalami diare. Dari segi pengetahuan ibu, sebanyak 45 orang (42.5%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik, dan 61 orang (57.5%) memiliki pengetahuan yang baik. Pada variabel perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS), mayoritas ibu

menunjukkan perilaku yang kurang baik yaitu sebanyak 74 orang (69,8%), sedangkan 32 orang (30,2%) tergolong memiliki perilaku CTPS yang baik. Sementara itu, pada variabel pengelolaan limbah cair rumah tangga, sebagian besar responden memiliki pengelolaan yang kurang baik yaitu 87 rumah tangga (82,1%), dan hanya 19 rumah tangga (17,9%) yang tergolong baik dalam mengelola limbah cair. Data ini menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara optimal, yang dapat berkontribusi terhadap tingginya kejadian diare pada balita.

**Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Penyakit Diare pada Balita**

| Pengetahuan Ibu | Diare         |               | Jumlah          | P value | OR     |
|-----------------|---------------|---------------|-----------------|---------|--------|
|                 | Diare         | Tidak Diare   |                 |         |        |
| Kurang Baik     | 39<br>(8.7%)  | 6<br>(13.3%)  | 45<br>(100,0%)  | 0.000   | 10.021 |
| Baik            | 24<br>(39.3%) | 7<br>(60.7%)  | 61<br>(100.0%)  |         |        |
| <b>Jumlah</b>   | 63<br>(59.4%) | 43<br>(40.6%) | 106<br>(100.0%) |         |        |

Dari 45 ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik, sebanyak 39 balita (86,7%) mengalami diare dan hanya 6 balita (13,3%) yang tidak mengalami diare. Sebaliknya, dari 61 ibu yang memiliki pengetahuan baik, 24 balita (39,3%) mengalami diare dan 37 balita (60,7%) tidak mengalami diare. Hasil uji statistik menunjukkan **nilai** p-value = 0.000 dan odds ratio (OR) = 10.021, yang berarti bahwa balita dari ibu dengan pengetahuan kurang baik memiliki risiko 10 kali lebih besar untuk mengalami diare dibandingkan dengan balita dari ibu yang memiliki pengetahuan baik.

**Tabel 3. Hubungan Penerapan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Penyakit Diare pada Balita**

| Perilaku CTPS | Diare         |               | Jumlah          | P value | OR     |
|---------------|---------------|---------------|-----------------|---------|--------|
|               | Diare         | Tidak Diare   |                 |         |        |
| Kurang Baik   | 57<br>(77,0%) | 17<br>(23,0%) | 74<br>(100,0%)  | 0.000   | 14.529 |
| Baik          | 6<br>(18,8%)  | 26<br>(81,3%) | 32<br>(100,0%)  |         |        |
| <b>Jumlah</b> | 63<br>(59,4%) | 43<br>(40,6%) | 106<br>(100,0%) |         |        |

Dari 74 ibu dengan perilaku CTPS yang kurang baik, sebanyak 57 balita (77,0%) mengalami diare dan 17 balita (23,0%) tidak mengalami diare. Sementara itu, dari 32 ibu dengan perilaku CTPS yang baik, hanya 6 balita

(18.8%) yang mengalami diare dan 26 balita (81.3%) tidak mengalami diare. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0.000$  dan odds ratio (OR) = 14.529, yang berarti bahwa balita dari ibu dengan perilaku CTPS yang kurang baik memiliki risiko 14.5 kali lebih besar mengalami diare dibandingkan dengan balita dari ibu yang memiliki perilaku CTPS baik. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku CTPS yang baik sangat berperan penting dalam mencegah terjadinya diare pada balita.

**Tabel 4. Hubungan Penerapan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Penyakit Diare pada Balita**

| Pengamanan Limbah Cair<br>RT | Diare         |               | Jumlah          | P value | OR    |
|------------------------------|---------------|---------------|-----------------|---------|-------|
|                              | Diare         | Tidak Diare   |                 |         |       |
| Kurang Baik                  | 59<br>(67.8%) | 28<br>(32.2%) | 87<br>(100.0%)  |         |       |
| Baik                         | 4<br>(21.1%)  | 15<br>(78.9%) | 19<br>(100.0%)  | 0.000   | 7.902 |
| <b>Jumlah</b>                | 63<br>(59.4%) | 43<br>(40.6%) | 106<br>(100.0%) |         |       |

Dari 87 rumah tangga dengan pengamanan limbah cair yang kurang baik, sebanyak 59 balita (67.8%) mengalami diare dan 28 balita (32.2%) tidak mengalami diare. Sementara itu, dari 19 rumah tangga dengan pengamanan limbah yang baik, hanya 4 balita (21.1%) yang mengalami diare dan 15 balita (78.9%) tidak mengalami diare. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0.000$  dan odds ratio (OR) = 7.902, yang berarti balita yang tinggal di rumah dengan pengamanan limbah cair yang kurang baik memiliki risiko 7.9 kali lebih besar mengalami diare dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah dengan pengamanan limbah yang baik.

## PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan berpengaruh terhadap praktik baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan hasil wawancara menggunakan kuesioner, responden paling banyak menjawab pertanyaan dengan salah yaitu pertanyaan pengetahuan nomor 10 tentang jenis makanan yang tidak cocok untuk diberikan pada anak yang sedang diare, yaitu sebanyak 44 (41.5%) responden. Dan yang paling banyak menjawab pertanyaan dengan benar yaitu pertanyaan pengetahuan nomor 1 tentang pengertian diare, yaitu sebanyak 104 (98.1%) responden. Pengetahuan ibu tentang diare meliputi pengertian, penyebab, gejala klinis, pencegahan, dan cara penanganan yang tepat dari penyakit diare pada balita [12].

Pengetahuan juga mempengaruhi tindakan awal ibu terhadap suatu penyakit khususnya diare. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, hampir sebagian responden tidak mengetahui tentang jenis makanan yang tidak cocok untuk diberikan pada anak yang sedang diare dan tentang pemberian makanan selama diare. Perlu diperhatikan bahwa, jenis makanan orang dewasa dan balita tidak sama, makanan yang tidak cocok diberikan pada balita yaitu makanan seperti gorengan dan makanan pedas, makanan seperti gorengan dan makanan pedas tidak cocok dikonsumsi oleh balita apalagi balita yang sedang diare. Responden yang salah ketika menjawab pertanyaan tentang pemberian makanan selama diare yaitu menjawab jika makanan harus dihentikan apabila anak tidak mau makan.

Menurut teori [13] pada saat anak diare, makanan tidak boleh dihentikan selama diare, bahkan harus ditingkatkan dengan tujuan untuk menghindari dampak negatif diare terhadap status gizi anak.

Dalam buku saku pedoman pengendalian penyakit diare yang diterbitkan oleh Departemen Kemenkes Republik Indonesia, pedoman tersebut menjelaskan mengenai lima langkah tuntas diare, yakni berikan oralit, berikan obat zinc, teruskan ASI atau makan, berikan antibiotik hanya atas indikasi, dan pemberian nasihat [14]. Penanganan awal diare pada balita bergantung terhadap tindakan awal ibu. Perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan makanan, dan minuman serta lingkungan.

Cuci tangan pakai sabun yaitu merupakan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir. Berdasarkan hasil wawancara menggunakan kuesioner, sebagian responden tidak menerapkan perilaku cuci tangan pakai sabun saat sebelum menyusui anak yaitu sebanyak 55 (51.9%) responden. Waktu penting perlunya cuci tangan pakai sabun yaitu sebelum makan, sebelum mengolah makanan dan menghidangkan makanan, sebelum menyusui, sebelum memberi makan bayi/balita, sesudah buang air besar/kecil, sesudah memegang hewan/unggas [15]. Cuci tangan pakai sabun merupakan perilaku mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir, kegiatan ini merupakan metode yang murah dan bisa dilaksanakan untuk memutus rantai penularan penyakit ke dalam tubuh manusia [16]. Penyakit infeksi umumnya menyebar melalui kontak tangan ke tangan termasuk demam biasa, flu dan beberapa kelainan sistem pencernaan seperti diare. Penyakit diare menjadi penyebab kematian kedua yang paling umum untuk anak balita.

Kuman-kuman penyakit membuat manusia sakit ketika mereka masuk mulut melalui tangan yang telah menyentuh tinja, air minum yang terkontaminasi, makanan mentah, dan peralatan makan yang tidak dicuci terlebih dahulu atau terkontaminasi tempat manapun yang kotor, [5]. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [6] yang memberikan hasil dimana ada hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita dengan nilai  $P\text{ value} = 0.000$  kurang dari  $\alpha = 5\%$ .

Pengamanan limbah cair rumah tangga merupakan kegiatan pengolahan limbah cair di rumah tanggayang berasal dari sisa kegiatan mencuci, kamar mandi dan dapur yang memenuhi standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan yang mampu memutus mata rantai penularan penyakit. Berdasarkan hasil wawancara menggunakan kuesioner, sebanyak 76 (71.7%) responden memiliki saluran pembuangan air limbah yang menjadi sarang vektor.

Limbah cair yang tidak dikelola dengan benar dapat menyebabkan berbagai macam penyakit bagi manusia. Selain itu lingkungan akan tampak kumuh dan tidak indah. Sebaiknya pengelolaan limbah cair ini, masyarakat membuat saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat [4].

Hampir semua responden tidak melakukan pengamanan limbah cair dengan baik, masih banyak responden yang saluran pembuangan air limbahnya masih menjadi perkembangbiakan vektor, hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit. Dari 76 responden yang memiliki saluran pembuangan limbahnya masih menjadi perkembangbiakan vektor, sebanyak 52 (68.4%) balitanya mengalami diare.

## KESIMPULAN

Sebanyak 63 (59.4%) responden memiliki balita yang sakit diare, Sebanyak 45 (42.5%) responden memiliki pengetahuan yang kurang baik, Sebanyak 74 (69,8%) responden memiliki perilaku cuci tangan yang kurang baik, Sebanyak 87 (82.1%) responden melakukan pengamanan limbah cair rumah tangga yang kurang baik. Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita dengan nilai  $P\text{ value} = 0.000$ , dan nilai OR 10.021. Ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita dengan nilai  $P\text{ value} = 0.000$  dan nilai OR 14.529. Ada hubungan antara pengamanan limbah cair rumah tangga dengan kejadian diare pada balita dengan nilai  $P\text{ value} = 0.000$  dan nilai OR 7.902.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014. Jakarta; 2014. [[View at Publisher](#)]
2. Dinas Kesehatan Provinsi Banten. Profil Dinkes Provinsi Banten. Profil Kesehatan Banten. 2021. 2021. [[View at Publisher](#)]
3. Dinas Kesehatan Lebak. Kabupaten Lebak Tahun 2021. Lebak: Dinkes Lebak; 2021. 2021. [[View at Publisher](#)]
4. Ado I, Sabilu Y, Yusuf MI, AF SM, Erwin E. The prevalence and determinants of diarrhea in toddlers in coastal area, north buton regency. *J Farm Sains dan Prakt*. 2021;7(3):420–6. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Hubaiba U. Jurnal Analisis Kandungan Escherichia coli pada Minuman Thai Tea di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Nurs Care Heal Technol J*. 2021;1(2):110–6. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Iryanto AA, Joko T, Raharjo M. Literature Review: Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di Indonesia. *J Kesehat Lingkung*. 2021;11(1):1–7. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Cruvinel LB, Ayres H, Zapa DMB, Nicaretta JE, Couto LFM, Heller LM, et al. Prevalence and risk factors for agents causing diarrhea (Coronavirus, Rotavirus, Cryptosporidium spp., Eimeria spp., and nematodes helminthes) according to age in dairy calves from Brazil. *Trop Anim Health Prod*. 2020;52(2):777–91. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
8. Wahyuni NT. Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Systematic Review Bidang Kesehatan Masyarakat. *J Ilmu Kedokt dan Kesehat*. 2021;8(3). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
9. Trisiyani G, Syukri M, Halim R, Islam F. Faktor Risiko Kejadian Diare pada Anak Usia 6-24 bulan di Kota Jambi. *J Sehat Mandiri*. 2021;16(2):158–69. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. Firmansyah YW, Ramadhansyah MF, Fuadi MF, Nurjazuli N. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita: Sebuah Review. *Bul Keslingmas*. 2021;40(1):1–6. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
11. Fitriani N, Darmawan A, Puspasari A. Analisis faktor risiko terjadinya diare pada balita di wilayah kerja puskesmas pakuan baru kota jambi. *Med Dedication J Pengabd Kpd Masy FKIK UNJA*. 2021;4(1):154–64. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Heryanto E, Sarwoko S, Meliyanti F. Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di Uptd Puskesmas Sukaraya Kabupaten Oku Tahun 2021. *Indones J Heal Med*. 2022;2(1):10–21. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. Van Roon AM, Mercat M, van Schaik G, Nielen M, Graham DA, More SJ, et al. Quantification of risk factors for bovine viral diarrhea virus in cattle herds: a systematic search and meta-analysis of observational studies. *J Dairy Sci*. 2020;103(10):9446–63. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
14. Arivia N, Ratnadi IGAA, Kartinawati KT. Faktor Risiko Tingginya Angka Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Kabupaten Gianyar, Bali. *AMJ (Aesculapius Med Journal)*. 2021;1(1):55–62. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
15. Nurbaiti N, Priyadi P, Maksuk M. Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Kabupaten Muara Enim. *J Sanitasi Lingkung*. 2021;1(1):13–8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
16. Ilmaskal R, Wati L. Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di Slam Area Kota Padang. *IAKMI J Kesehat Masy Indones*. 2022;3(2):85–90. [[Google Scholar](#)]